

# Transformasi Cerita Rakyat Asal Mula *Kampung Dhoki* Ke Dalam Naskah Drama

**Maria Marietta Bali Larasati<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Flores, Ende, Indonesia

Pos-el korespondensi: [marialarasati7370@gmail.com](mailto:marialarasati7370@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian dengan judul Transformasi Cerita Rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki* ke dalam naskah drama ini membahas tahap-tahap menulis naskah drama dari cerita rakyat yang belum dibukukan (lisan) menjadi sebuah naskah drama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah transformasi cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki* ke dalam naskah drama? Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan transformasi cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki* menjadi naskah drama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik mencatat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Menulis Naskah Drama. Hasil penelitian ini mendeskripsikan dari 6 peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki* dapat ditransformasikan ke dalam bentuk naskah drama menjadi 6 adegan dan 125 dialog berbahasa Indonesia dengan mengikuti langkah-langkah: (1) memilih atau menentukan cerita rakyat (2) melakukan terjemahan glos (3) menarasikan cerita rakyat atau terjemahan bebas (4) membuat siklus karakter tokoh pada naskah drama (5) menentukan alur dalam naskah drama, sekaligus menentukan konflik yang terdapat dalam cerita rakyat (6) mentransformasikan cerita rakyat menjadi naskah drama.

**Kata kunci:** cerita rakyat, drama, transformasi

## **Abstrack**

*Research with the title Transformation of Folklore Origin of the Dhoki Village into a Drama Script discusses the stages of writing a play from a folk story that has not been recorded (verbally) into a drama script. The formulation of the problem in this research is how is the transformation of the folklore Origin of the Dhoki Village into a drama script? The purpose of this research is to describe the transformation of folklore Origin of the Dhoki Village into a drama script. The approach used in this study is a qualitative approach. The method used in this study is a qualitative descriptive method while the data collection techniques used are the recording technique and note taking technique. The theory used in this research is the theory of Drama Script Writing. The results of this study describe 6 events contained in folklore Origin of the Dhoki Village can be transformed into a drama script into 6 scenes and 125 dialogues in Indonesian by following the steps: (1) selecting or determining folklore (2) doing translation glos (3)*

*narrate folklore or free translation (4) make a cycle of character characters in drama scripts (5) determine the plot in drama scripts, as well as determine conflicts contained in folklore (6) transform folklore into drama scripts*

**Keywords:** *transformation, folklore, drama*

## 1. Pendahuluan

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun yang berisi pandangan umum suatu masyarakat (rakyat) tentang cara berikir, cara mereka merasa, dan cara mereka bertindak dalam menata hidup masyarakatnya, baik secara individu maupun secara hubungan sosial, bahkan dalam hubungan dengan kepercayaan religiusitas.

Seperti fiksi, drama bertutur tentang cerita, seperti puisi, drama memainkan kata-kata dengan imajinasi. Namun, drama memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan genre-genre yang lain, misalnya novel, cerpen dan puisi. Diterbitkannya novel atau cerita prosa lainnya bertujuan agar dapat dinikmati oleh pembaca, pembaca yang menikmati karya-karya tertulis tersebut adalah pembaca yang individual. Lain halnya dengan drama, drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama. Teks drama yang dipentaskan tersebut menjadi lebih hidup karena telah diperagakan di atas panggung (Dewojati, 2012:16).

Tiga hal penting berkaitan dengan penulisan naskah drama dari cerita rakyat adalah *pertama*, cerita rakyat umumnya berbentuk narasi, sehingga ketika mengadaptasikan menjadi naskah drama, dituntut kemahiran kita membuat dialog yang merupakan inti dari sebuah naskah drama. Kemahiran akan terbentuk dengan latihan terus menerus. *Kedua*, cerita rakyat memiliki kekayaan nilai yang bermanfaat untuk pendidikan watak dan keperibadian sehingga dengan melakukan adaptasi cerita rakyat menjadi naskah drama kita telah melakukan usaha sengaja yang bernilai luhur yakni memberikan karakter berbasis sastra tidak hanya pembaca naskah drama kita namun juga terhadap penonton drama hasil adaptasi kita. *Ketiga*, hampir dipastikan seluruh cerita rakyat indonesia terancam punah sehingga dengan memilih cerita rakyat untuk diadaptasi menjadi naskah drama maka kita telah melestarikan kekayaan sastra lisan dari ancaman kepunahan. Dengan menulis drama kita telah menyelamatkan cerita rakyat agar terus hidup dalam khasnah sastra kita (Pellandou, 36:2013).

Pada masa sekarang ini, banyak generasi muda yang tidak mengetahui cerita rakyat di daerahnya masing-masing. Seperti halnya cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki* merupakan cerita rakyat yang hampir punah, sehingga generasi muda yang ada di Kampung Dhoki tidak mengetahuai dengan jelas bagaimana jalan ceritanya sampai adanya Kampung Dhoki. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mentransformasikan cerita rakyat ini ke dalam bentuk naskah drama, agar lebih menarik minat generasi muda untuk mengetahui cerita rakyat daerahnya sekaligus bisa mementaskannya.

Dengan demikian cerita rakyat sebagai warisan budaya lokal dapat dikenal oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah transformasi cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki*.

Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah Sari, dkk (2019) Transformasi Mite *Misteri Gang Keramat* menjadi naskah drama sebagai bahan ajar bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2018 sampai dengan Oktober 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Data penelitian ini adalah data lisan berupa mite *Misteri Gang Keramat*. Sumber data penelitian ini adalah informan dari masyarakat Gang Keramat, Mabar, Medan Deli. Hasil penelitian diketahui mite *Misteri Gang Keramat* ini terbentuk karena adanya unsur mistis di daerah tersebut, terdapat sebuah pohon yang dianggap keramat dan sering didatangi oleh masyarakat sekitar untuk meminta sesuatu.

Tujuan masyarakat bermacam-macam, ada yang meminta kesembuhan, keberuntungan dan sebagainya. Jika permintaan atau permohonannya terkabul, maka para penduduk sekitar akan meletakkan sesajen di bawah pohon sebagai wujud syukur. Sehingga dahulu para orang tua mengingatkan anaknya untuk tidak keluar malam karena daerah tersebut merupakan keramat, dari situlah mite ini muncul. Mite yang telah disusun kemudian ditransformasikan oleh peneliti menjadi naskah drama untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia (<https://media.neliti.com/media/publications/286733-transformasi-mite-gang-keramat-m-5770928a.pdf>)

Mujtaba, Sahlan dan Dian Hartati (2019) Transformasi Cerita Rakyat *Jamarun* ke Pertunjukan *Cahaya Memintas Malam/The Light Within A Night*. Cerita rakyat *Jamarun* merupakan folklor lisan yang berasal dari Cianjur, Jawa Barat. Di tengah keberadaannya yang mulai terlupakan dalam ingatan masyarakat, cerita rakyat *Jamarun* diolah menjadi pertunjukan oleh tiga kelompok teater dari dua negara (Indonesia dan Australia): Mainteater Bandung, Teater Lakon, dan La Trobe University Student Theatre and Film. Cerita rakyat *Jamarun* dan pertunjukan *Cahaya Memintas Malam/The Light Within A Night* menjadi data dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori tentang transformasi yang dikemukakan oleh Riffaterre. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan adanya konversi dan ekspansi. Konversi tidak terjadi dalam tataran alur dan tokoh di pertunjukan CMM. Alur dan tokoh yang terdapat dalam CMM justru lebih kompleks daripada yang terdapat dalam cerita rakyat *Jamarun*. Cerita rakyat *Jamarun* menyandarkan pada penceritaan naratif, sedangkan pertunjukan CMM menggunakan rentetan dialog sebagai penyampai cerita. Cara

ungkap naratif memungkinkan cerita tersampaikan lebih singkat, sedangkan cerita yang menyandarkan pada dialog membutuhkan uraian lebih luas. Ekspansi cerita rakyat *Jamarun* ke pertunjukan CMM tampak melalui pengembangan alur, tokoh, latar, dan wacana.

Pengembangan tersebut ditandai dengan munculnya adegan-adegan baru yang terkait dengan wacana yang terkandung dalam cerita rakyat *Jamarun* dan yang berhubungan dengan dua budaya, Indonesia dan Australia. Selain itu, didapatkan pengetahuan bahwa perbedaan latar belakang budaya tidak dapat membatasi kerja kreatif. Perbedaan budaya justru mampu memotivasi untuk menemukan perspektif dan gaya ungkap yang tidak terduga. Pemilihan cerita rakyat sebagai poros utama cerita, mampu mengenal lebih jauh cara berpikir masyarakatnya (<https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/download/1144/987>)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Menulis Naskah Drama. Pellandou (58 : 2013) menjelaskan tahap-tahap dalam menulis drama berdasarkan cerita rakyat dimulai dengan (1) memilih atau menentukan cerita rakyat (2) melakukan terjemahan glos (3) menarasikan cerita rakyat atau terjemahan bebas (4) membuat siklus karakter tokoh pada naskah drama (5) menentukan alur dalam naskah drama, sekaligus menentukan konflik yang terdapat dalam cerita rakyat (6) mentransformasikan cerita rakyat menjadi naskah drama.

## 2. Metode

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian ini menggunakan data lisan berupa cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki*. Sumber data penelitian ini adalah informan dari kampung Dhoki di Desa Ua Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekao yang mengetahui secara jelas cerita *Asal Mula Kampung Dhoki*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, teknik merekam, dan teknik mencatat. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih atau menentukan cerita rakyat (2) melakukan terjemahan glos (3) menarasikan cerita rakyat atau terjemahan bebas (4) membuat siklus karakter tokoh pada naskah drama (5) menentukan alur dalam naskah drama, sekaligus menentukan konflik yang terdapat dalam cerita rakyat (6) mentransformasikan cerita rakyat menjadi naskah drama.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Terjemahan Glos Cerita Rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki*

*Asa Usu Nua Dhoki*  
Asal Usul Kampung Dhoki

*Pu,u a nebu rele keli Ua ne,e nua ngara imu nua Bae, rele*  
Pangkal a dulu atas gunung Ua ada kampung nama dia kampung Bae rele

*nua Bae sa,o teraesa kebi wai sende. Rele nua Bae ata sewe*  
kampung Bae rumah sembilan dinding pakai gedde. Atas kampung bae orang  
banyak

*mere, ne,e mosalaki ngara Yituyato sifa pawe gelera ata nua Bae nuka*  
besar, ada mosalaki nama Yituyato sifat baik setiap hari orang kampung Bae  
naik

*rele keli kai pogo kaju mo,o buka uma. Ena nua Bae ne,e mata ae*  
atas gunung pergi potong kayu mau buka kebun. Situ kampung Bae ada mata  
air

*ata tau rio ne'e tau inu kaba Sapi, ne,e aga,e ngara Ngusu ta,a*  
orang buat mandi ada buat minum kerbau sapi, ada seorang nama Ngusu  
yang

*weki mere, jaga lewa ne'e fu jeka ena toko logo. Nua*  
Badan besar, tinggi panjang ada rambut sampai situ tulang belakang  
kampung

*Bae tuga Ngusu ne'e ta'a fai mona kema uma, imu lele mo pogo*  
Bae cukup Ngusu ada yang istri tidak kerja kebun, dia dengar cape  
potong

*kaju mere so,o ri,a piara kaba. Ngusu kaba kopo telu, gelera kema*  
kayu besar kecil baik pelihara kerbau. Ngusu kerbau kandang tiga, setiap hari kerja

*ngusu tuga tito kaba nuka rele keli Ua jeka bengu gere walo. Ele*  
Ngusu cukup gembala kerbau naik atas gunung Ua sampai sore baru pulang  
biar

*ne'e kaba Sewe, Ngusu mona gadha, imu dhatu ti'i ata ta'a pesi*  
ada kerbau banyak Ngusu tidak sombong dia masih kasih orang yang  
pinjam

*kaba imu, tau ka Ngusu geu kaba ne'e etu yolo ata siba*  
kerbau dia buat makan Ngusu tukar kerbau ada beras jagung orang  
langsung

*sodho imu ata bhanda.*  
bilang dia orang kaya.(dst)

### 3.2 Narasi/Terjemahan Bebas Cerita Rakyat Asal Mula Kampung Dhoki

#### ASAL MULA KAMPUNG DHOKI

Pada zaman dahulu tepatnya di Desa Ua Kecamatan Mauponggo ada sebuah gunung yang tinggi namanya Gunung Ua. Tepatnya di kaki Gunung Ua terdapat sebuah Kampung kecil yang bernama Kampung Bae. Di Kampung Bae terdapat Sembilan rumah, semuanya terbuat dari gedé dan beratapkan alang-alang dengan masyarakatnya cukup banyak dan hidup mereka sangat damai. Gunung Ua merupakan satu satunya tempat masyarakat Bae bercocok tanam dan memberi kehidupan bagi masyarakat Bae berupa sumber mata air yang sangat besar.

Di Kampung Bae terdapat satu orang mosalaki namanya Yituyato, ada juga seorang yang memiliki postur tubuh besar dan tinggi serta memiliki rambut sangat panjang, ia sangat baik dan dihargai warga namanya Ngusu. Ngusu dan istrinya merupakan salah satu keluarga di Kampung Bae yang tidak mau bekerja sebagai petani, karena baginya lebih baik berternak dari pada menghabiskan waktu yang lama untuk membuka hutan dan menebang pohon yang besar untuk dijadikan kebun. Ngusu memiliki tiga kandang kerbau, pekerjaanya setiap hari hanya mengembalakan kerbaunya ke Gunung dan istrinya di rumah menyediakan makanan untuknya, walaupun mempunyai banyak ternak Ngusu tidak bersikap sombong terhadap masyarakat kampung dan memberikan pinjaman kerbau kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga Ngusu biasa disapa *ata bhanda* (orang kaya) (dst).

### 3.3 Siklus Karakter Tokoh dalam Naskah Drama Asal Mula Kampung Dhoki

Cara-cara penokohan dapat dilihat dalam tindakan/lakuan, ujaran/ucapan, pikiran, perasaan, kehendak, penampilan fisik, apa yang dipikirkan/rasakan tentang diri dan orang lain. Beberapa tokoh yang ada dalam naskah drama *Asal Mula kampung Dhoki* adalah Ngusu, Istri Ngusu, Yituyato, Yamateya, Akiea, Bapijenga, Raga dan Warga.

Tokoh Ngusu adalah tokoh yang mendominasi seluruh adegan atau bagian dalam cerita karena ia tampil hampir di semua adegan. Ngusu adalah pemeran utama dalam cerita.

Motivasi		Interaksi		Tujuan
Positif	Negatif	Positif	Negatif	
Seorang gembala di kampung Bae yang sangat rajin	Ngusu tidak mau bekerja kebun karena merasa cape	Ngusu memiliki postur tubuh yang tinggi dan besar serta rambut yang panjang	Tidak mengikuti kebiasaan orang di kampung untuk kerja kebun	Ngusu lebih suka gembala hewan dari pada menghabiskan waktu untuk membuka hutan

Tidak bersikap sombong kepada masyarakat	Cepat marah	Ngusu adalah seorang yang kaya sehingga ia memberi pinjaman kerbau kepada warga yang membutuhkan	Ngusu marah pada Yamateya yang mengkianatinya	Agar tidak terjadi perselisihan antar warga dengan saling mengkianati antar sesama dan tidak terjadi rasa iri hati terhadap sesama
Mencintai pekerjaanya	Ngusu lebih mencintai binatang dari pada dirinya	Melihat Ngusu ikut masuk ke kolom rumah, masyarakat tertawa dan menyindir “ <i>weki so,o co,o ne,e kaba</i> (derajat manusia lebih rendah dari karbau) tapi Ngusu diam saja	Ngusu tetap masuk walaupun bau hanya untuk menyelamatkan kerbaunya	Agar masyarakat tidak lagi membersihkan kotoran bayi menggunakan sabuk kelapa dan membuangnya ke kolom rumah melalui celah pelupu melainkan menggunakan air yang sangat besar yang ada di kampung bae

### 3.4 Alur Cerita Asal Mula Kampung Dhoki

Alur cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki* dapat digambarkan sebagai berikut. Ngusu seorang warga kampung Bae yang rajin serta memiliki postur tubuh yang besar dengan rambut yang panjang>> Ngusu adalah seorang yang kaya>>Ngusu di fitnah oleh yamateya>>Ngusu diejek oleh mosalaki dan warga Bae>>Ngusu menyumbat mata air di kampung Bae>>Ngusu dikejar oleh mosalaki dari kampung Bae>>kampung Bae dilanda kekeringan>>Yituyato pindah ke gopo>>Yamateya menemukan mata air di lembah Dhoki>>warga Gopo pindah ke lembah Dhoki>>Ngusu pergi menjemput kembali istrinya di kampung Dhoki>>Ngusu dan Yituyato meninggal di labo Dhoki.

Dari alur cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki* tersebut, maka disusunlah adegan-adegan dalam naskah drama sebagai berikut. Adegan *pertama*, terjadi konflik tentang kehidupan di kampung Bae, tentang Ngusu yang tidak mau bekerja kebun karena bagi Ngusu lebih baik menggembalakan hewan piaraan ke gunung dari pada menghabiskan waktu yang lama untuk menebang pohon yang besar membuka hutan untuk dijadikan kebun. Konflik yang terjadi selanjutnya pada adegan *kedua*, muncul rasa iri hati dari masyarakat Bae terhadap Ngusu karena mereka melihat walaupun Ngusu tidak mau bekerja kebun hanya dengan hewan piaraanya Ngusu menjadi orang kaya. Ngusu tidak bersikap sombong terhadap masyarakat kampung dan memberikan pinjaman uang kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga Ngusu biasa disapa *ata bhanda* (orang kaya). Melihat Ngusu kaya dan rajin muncul rasa iri hati pada masyarakat Bae, pada waktu malam hari salah seorang warga kampung yang bernama Yamateya pergi ke kebun jagung milik Akiea dan merusak semua jagung. Konflik pada adegan *ketiga*, Ngusu mengejar masyarakat dan mosalaki yang menertawakanya dan menyumbat mata air, ketika Ngusu lewat masyarakat tertawa dan mengejek dengan

menyanyi berulang-ulang sambil menyebutkan nama Ngusu dan ketika Ngusu mendengarkan mereka mengejeknya, Ngusu meraba di kepalanya ternyata ada banyak kotoran bayi yang tersangkut dirambutnya sehingga ia dikerumunin lalat dan masyarakat mengejeknya. Konflik pada adegan *keempat*, masyarakat Bae dilanda kekeringan.

Dengan kejadian itu masyarakat Bae melanda kekeringan selama bertahun-tahun, sumber mata air satu satunya harapan mereka telah di sumbat oleh Ngusu, masyarakat Bae berusaha untuk kembali membuka lubang mata air tetapi tidak berhasil karena Ngusu menindihnya dengan batu yang sangat besar, akhirnya untuk mandi dan cuci masyarakat Bae hanya mengharapkan air hujan. Adegan *kelima*, penemuan mata air di lembah Dhoki, Yamteya merencanakan untuk membuka hutan lagi Yamteya menelusuri lembah yang cukup jauh dari Gopo hingga sampai di lembah Dhoki, ketika cape berjalan terlalu jauh Yamateya duduk di atas batu sambil bersantai tiba-tiba Yamateya mendengar bunyi aliran air di bawah lubang batu Yamateya pun melihat dan menemukan mata air yang besar. Yamateya merasa bersyukur dan langsung berkata *dewa reta ga,e rale obo dhoki tau dhunga ngai ne ae pu rele bae* yang artinya oh Tuhan dan nenek moyang lembah Dhoki sebagai penyambung hidup kami dengan air dari atas bae", Yamateya pun langsung berlari kembali ke kampung Gopo untuk memberitahukan Yituyato bahwa di lembah Dhoki ada mata air yang sangat besar. Adegan *keenam*, telah terjadi klimaks yaitu perkelahian antara Ngusu dan Yituyato di Labo Dhoki.

### 3.5 Transformasi Cerita Rakyat Asal Mula Kampung Dhoki Menjadi Naskah Drama

#### Asal Mula Kampung Dhoki

##### PROLOG

*Pada zaman dahulu tepatnya di Desa Ua Kecamatan Mauponggo ada sebuah gunung yang tinggi namanya Gunung Ua. Tepatnya di kaki Gunung Ua, terdapat sebuah Kampung kecil yang bernama Kampung Bae. Di Kampung Bae terdapat Sembilan rumah semuanya terbuat dari gedé dan beratapkan alang-alang dengan masyarakatnya cukup banyak dan hidup mereka sangat damai. Gunung Ua merupakan satu satunya tempat masyarakat Bae bercocok tanam dan memberi kehidupan bagi masyarakat Bae berupa sumber mata air yang sangat besar. Di Kampunag Bae terdapat satu orang mosalaki yang bernama Yituyato, ada juga seorang yang memiliki postur tubuh besar dan tinggi serta memiliki rambut sangat panjang namanya Ngusu. Ngusu dan istrinya merupakan salah satu keluarga di Kampung Bae yang tidak mau bekerja sebagai petani.*

##### ADEGAN 1

Pada adegan pertama menggambarkan suasana di Kampung Bae pada pagi hari ketika Yituyato bertemu dengan Ngusu yang sedang duduk di atas batu dekat kadang kerbaunya.



(TIRAI DIBUKA) Pada saat pagi hari ketika Yituyato pergi ke kebun, ia bertemu dengan Ngusu sedang duduk dekat kandang kerbaunya).

- Yituyato : Ema Ngusu. Buat apa pagi-pagi begini sudah duduk di kandang.  
Ngusu : Ame mosalaki. Begini sudah kerja kami, pagi-pagi harus di kandang. Ame mau pergi kemana??  
Yituyato : Saya mau pergi ke kebun tapi saya rasa cape sekali ( sambil berhenti dekat Ngusu).  
Narator : Yituyato dan Ngusu duduk di atas batu sambil melihat kerbau berkeliaran di kandang. Tiba-tiba Yituyato bertanya kepada Ngusu.  
Yituyato : Ema Ngusu. Kenapa engkau malas sekali bekerja kebun?  
Ngusu : Buat apa saya bekerja kebun ame mosalaki. Saya punya kerbau yang banyak bisa menukarnya dengan beras atau ubi untuk saya dan istriku makan.  
Yituyato : Yaaa...! Tapi kebiasaan di kampung kita hidup harus bekerja kebun.  
Ngusu : Saya tau. Walaupun bandan saya tinggi besar begini tapi saya malas ame mosalaki. (sambil duduk santai di atas batu).  
Yituyato : Kenapa ema katakan begitu? Lihatlah gunung Ua sangat besar, bisa memberi kita kehidupan berupa tanah yang subur dan hutan yang lebat (sambil menunjuk ke gunung ua).  
Ngusu : Ame mosalaki. Saya tidak mau bekerja kebun karena saya malas untuk menebang pohon yang besar-besar itu, mendingan saya pelihara kerbau saja dari pada buang-buang waktu untuk membuka hutan yang lebat ini.  
Yituyato : Dari nenek moyang kita dulu sudah kerja kebun kita harus melanjutkannya.  
Ngusu : Ia ame, nanti kalau semua kerbauku ini mati semua baru saya mulai kerja kebun.  
Yituyato : Hahahahaha.... (*terbahak*) molo ame kita bercanda saja. Hari sudah semakin siang saya harus ke gunung.  
Narator : Setelah bercakap-cakap akhirnya Yituyato meninggalkan Ngusu dan pergi ke hutan. Ngusu juga beranjak dari tempat duduk dan pergi menemui kerbaunya

## ADEGAN 2

Pada adegan ke-2 menggambarkan suasana di kampung Bae tepatnya di halaman rumah mosalaki. Mosalaki memerintahkan seluruh warga untuk berkumpul di Wewa.

(TIRAI DIBUKA) Melihat Ngusu kaya dan rajin munculah rasa iri hati pada masyarakat Bae, pada waktu malam hari salah seorang warga kampung yang bernama Yamateya pergi ke kebun jagung milik Akiea dan merusak semua jagung. pada saat pagi setelah sampai di kebun Akiea marah melihat semua jagunya hancur berantakan. Akiea

bergegas pulang ke kampung untuk melaporkan kejadian itu pada Yituyato sebagai mosalaki.

- Akiea :Selamat pagi ame.
- Yamateya :Pagi. Mari masuk. Bagaimana ema datang pagi-pagi begini?
- Akiea :Ame saya mau lapur!!!. Tadi malam ada orang yang merusak jagungku. Saya baru kembali dari kebun untuk memberitahukan ini kepada ame mosalaki.
- Yamateya :*(sambil merasa heran)* kenapa bisa terjadi? Mungkin kerna babi hutan yang merusak jagungmu.
- Akiea :Ame saya tau kalau rusak yang dilakukan oleh binatang. Coba ame tanya kepada warga lain mungkin ada yang sengaja merusaknya.
- Yamateya :Oke nanti saya suru semua warga bae untuk berkumpul di wewa (halaman rumah)
- Akiea :Kalau begitu saya pergi dulu ame.
- Yituyato: *(pergi ke ujung kampung dan memukul kentongan bambu untuk membunyikan alaran lalu memberikan pengumuman)* Pada pagi ini saya perintahkan seluruh warga Bae untuk jangan dulu pergi ke kebun kita berkumpul dulu di halamn rumah mosalaki.
- Narator: Setelah mendengar pengumuman dari mosalaki seluruh warga kampung Bae berbondong bondong pergi berkumpul di halaman rumah mosalaki, mereka menjadi heran saling bertanya satu sama lain.
- Yituyato :Dengar semuanya. Saya mendapat laporan dari Akiea, bahwa semalam ada orang yang merusak jagungnya. Mungkin di antara kalian yang merusak jagungya?
- Warga :*(semuanya diam)*
- Akiea :Ame coba tanya lagi mereka. Mungkin ada yang melihat orang yang merusak jagungku. Saya sangat menyesal ame *(duduk lemas)*.
- Warga 1 :Kami tidak tau ame, karena tadi malam kami semua di sini kampung.
- Narator :Setelah beberapa saat kemudian datanglah yamateya yang pura-pura tidak tahu
- Yamateya :Bapijenga *(memanggil)* Buat apa kita berkumpul di Wewa ini?
- Bapijenga :Ame mosalaki menyuruh kita berkumpul di sini untuk menanyakan siapa yang merusak jagungya Akiea.
- Yamateya: *(bediri)* Ame mosalaki, tadi malam saya melihat kerbaunya Ngusu keluar dari kandang dan masuk ke kebun Akiea.
- Yituyato :Ame Ngusu. Apakah benar seperti itu? *(dst)*

#### 4. Penutup

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 6 peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Kampung Dhoki* dapat ditransformasikan ke dalam bentuk naskah drama menjadi 6 adegan dan 125 dialog berbahasa Indonesia dengan mengikuti langkah-langkah: (1) memilih atau menentukan cerita rakyat (2) melakukan terjemahan glos (3) menarasikan cerita rakyat atau terjemahan bebas (4) membuat siklus karakter tokoh pada naskah drama (5) menentukan alur dalam naskah drama, sekaligus menentukan konflik yang terdapat dalam cerita rakyat (6) mentransformasikan cerita rakyat menjadi naskah drama.

#### Daftar Pustaka

- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Mujtaba, Sahlan dan DianHartati. 2019. Transformasi Cerita Rakyat Jamarun ke Pertunjukan "Cahaya Memintas Malam/The Light Within A Night". Jurnal Salaka. Vol. 1 No.1 Tahun 2019.  
(<https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/download/1144/987>) diakses tanggal 24 Juni 2020.
- Pellandou, Mezra. 2013. *Jangan Takut Menulis Naskah Drama dari Cerita Rakyat, Cerpen, Nukilan, Romah dan Novel*. Kupang-NTT: Inara.
- Sari, dkk. 2019. "Transformasi Mite "Misteri Gang Keramat" Menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Jurnal BASA TAKA Universitas Balikpapan. Vol.2 No 1 Juni 2019.  
(<https://media.neliti.com/media/publications/286733-transformasi-mite-gang-keramat-m-5770928a.pdf>) diakses tanggal 24 juni 2020.